

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang berarti mengatur atau mengelola. Kata *manage* berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diambil dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan. Manajemen menurut G.R. Terry merupakan sebuah proses yang khas, yang melibatkan tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dengan cara pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya¹⁰.

Jadi, manajemen adalah proses mengatur maupun mengelola suatu organisasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengendalian agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun Fungsi Manajemen menurut George R Terry diistilahkan dengan POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* yaitu:¹¹

¹⁰ Ibid, hal 17.

¹¹ Neri Wijayanti dan Arif Wicaksana, *Implementasi Fungsi Manajemen Geogge R Terry dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan*. Jurnal Cerdik, hal 33.

1) *Planning* atau Perencanaan

Perencanaan (*Planning*) dapat diartikan sebagai proses menentukan serangkaian langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam menjalankan perencanaan, George R Terry mengidentifikasi beberapa langkah yang dilakukan, termasuk menetapkan dan mengklarifikasi tujuan yang telah ditentukan, memperkirakan kejadian yang mungkin terjadi dimasa mendatang, menyusun kebijakan dan prosedur yang perlu diterapkan, serta memprediksi peristiwa dan kemungkinan yang akan datang.

2) *Organizing* atau Pengorganisasian

Pengorganisasian (*Organizing*), merupakan keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan wewenang, tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing supaya tercapainya aktivitas atau kegiatan yang terlaksana terhadap pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

3) *Actuating* atau Pelaksanaan

Pelaksanaan/ Pengarahan (*Actuating*), merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang sudah ditetapkan menjadi aksi nyata dalam rangka mencapai tujuan dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien.

4) *Controlling* atau Pengawasan

Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*), merupakan usaha untuk mengamati secara sistematis serta berkeinambungan, merekam, memberikan penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.

2. Definisi Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu mengembangkan segala potensi yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha yang disadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif, tujuannya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Nana S. Sukmadinata (1997) mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu:¹²

¹² Restu Wijayanto. *Teori Pendidikan*, UNY

1) Pendidikan Klasik

Teori pendidikan klasik didasarkan pada filsafat klasik, seperti perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme, serta memandang pendidikan sebagai cara melestarikan, serta mentransmisikan warisan budaya. Teori ini memfokuskan peran konten pendidikan daripada proses. Isi atau materi pendidikan diambil dari kekayaan pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli masa lalu dan disusun secara logis dan sistematis. Dalam praktiknya, guru mempunyai peran yang besar dan lebih berperan aktif sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi dan tugas dari guru.

2) Pendidikan Personal

Teori pendidikan ini didasarkan pada anggapan bahwa anak mempunyai kemampuan tertentu sejak lahir. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Maka, siswa merupakan peran utama dalam pendidikan, sedangkan guru hanya menempati posisi sekunder dan lebih berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan pelayan siswa.

Teori personalisasi pendidikan menjadi sumber pengembangan model kurikulum humanistik. Ini adalah model kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan mengurangi keterasingan dan keterasingan dari lingkungan dan proses

aktualisasi diri. Kurikulum humanistik merupakan respon terhadap pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum mata pelajaran akademik).

3) Pendidikan Teknologi

Pendidikan Teknologi adalah sebuah konsep pendidikan yang memiliki persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan melalui penyampaian informasi. Dalam pendidikan teknologi, lebih difokuskan pada pembentukan serta penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan melalui bantuan media elektronika dan para siswa belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai semua materi dan kegiatan secara efisien.

4) Pendidikan interaksional

Pendidikan interaksional adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan juga berlandaskan kerja sama dan interaksi. Selain itu, interaksi tidak hanya terjadi antara peserta didik dan materi pembelajaran, tetapi juga dengan lingkungan, serta antara pemikiran manusia dan lingkungannya. Para siswa melakukan pemahaman penelitian

terhadap fakta-fakta tersebut, memberikan penafsiran yang komprehensif, serta memahaminya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan interaksional memfokuskan pada interaksi antara siswa dengan lingkungan dan orang lain. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, termasuk menyadarkan siswa akan peran manusia, hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya dalam menjaga ketertiban sosial.¹³

3. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah lama menjadi elemen penting dalam kurikulum pendidikan nasional kita. Meskipun definisi dan praktik pendidikan karakter dapat bervariasi, jelas bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral yang mengalami pasang surut, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam kurikulum pendidikan kita. Karakter selalu diusahakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi menumbuhkan kemampuan dan membentuk akhlak juga peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹³ Machfuadzil Asror, *Pendidikan Interaksional dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal PAI vol. 2. 2019), hal 5.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa yang mencakup komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara utuh, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana bersama yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki jiwa pribadi yang baik dalam pengetahuan (kognitif), perasaan dan perbuatan. Menurut Thomas Lickona dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan pendidikan karakter, yang menciptakan aksi nyata seseorang yaitu berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kerja keras.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terstruktur guna mengetahui kebenaran atau kebaikan, melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Williams dan Schnaps, pendidikan karakter adalah

¹⁴ Cut Zahri Harun. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Universitas Syiah Kuala.

¹⁵ Siska Dwi Utami, *Sarana Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pelestarian Kebudayaan Bangsa*. 2020.

beberapa usaha yang dilakukan oleh anggota sekolah, bahkan dijalankan secara bersama-sama oleh orang tua serta anggota masyarakat, untuk membantu anak mempunyai sifat peduli, berpendirian teguh, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan berbuat baik, sehingga siswa menjadi sadar tentang apa yang benar dan salah, serta mampu merasakan apa yang baik. Nilai-nilai dan kebiasaan biasanya dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tidak hanya pengetahuan yang baik, tetapi juga perasaan dan perilakunya. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dilatih dan dipraktikkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk watak, sifat, kebiasaan dan kepribadian siswa melalui proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada siswa agar mereka mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dituju, baik dari agama, budaya maupun filsafah bangsa.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal 11-13.

4. Definisi Kokurikuler

Kegiatan pendidikan di madrasah dibagi menjadi dua bagian yaitu kurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk memperluas pengetahuan siswa. Kegiatan kokurikuler ini saling melengkapi antara kurikuler dan kokurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan sikap kognitif, aktif, dan psikomotorik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan kurikuler mencakup materi atau pelajaran yang diberikan kepada siswa, sementara kegiatan kokurikuler terdiri dari aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran dan berfungsi sebagai pendukung untuk mata pelajaran di madrasah.¹⁷ Salah satu kegiatan kokurikuler di bidang keagamaan adalah murojaah Al Quran. Kegiatan ini dilaksanakan di madrasah dan merupakan upaya untuk membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa.

Sekolah adalah tempat yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa, sehingga mereka menjadi lebih siap untuk menjadi anggota masyarakat yang taat dan mematuhi aturan yang berlaku. Sekolah dapat menjaga dan mengendalikan kedisiplinan siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum

¹⁷ Nur Anta Muthia Nanden, *Peran Kajian Annisa dan Liqo pada Program Kokurikuler PAI dalam Membentuk Akhlak Siswi di MTS N 3 Sijunjung Sumatra Barat (2023)*.

pelajaran, shalat dhuha, bakti sosial, serta kegiatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk jiwa dan rohani siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki kualitas keilmuan dan karakter mulia.

Mengembangkan karakter siswa agar selaras dengan fitrahnya dapat dilakukan melalui kegiatan murojaah Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka. Namun, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan siswa memiliki kepribadian Qur'ani, yaitu kepribadian yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak, yang berhubungan dengan penghormatan kepada Allah SWT, dan akhlak insani, yang berkaitan dengan interaksi sosial terhadap sesama manusia.

Kegiatan Murojaah Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, rutinitas sehari-hari, dan penanaman nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia yang utuh baik secara lahir maupun batin. Pembiasaan murojaah Al-Qur'an di sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam era global dan digital ini, pendidikan karakter masih sangat diperlukan untuk memastikan

bahwa peserta didik memiliki sikap moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengertian karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku dan erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dapat disebut berkarakter jika perilaku dan tindakannya sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Karakter tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui serangkaian tahapan dan proses tertentu. Pembentukan karakter dimulai dari pengetahuan yang diperoleh, kemudian diaktualisasikan, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Demikian pula, memiliki karakter tidak hanya bergantung pada pemahaman tentang kebaikan atau tingkat ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan merupakan langkah untuk membuat bahan baik dirangkai, ditambah, dikurangi, dan lain-lain menjadi bentuk yang diinginkan. Secara psikologis dan sosial budaya, pembentukan karakter dalam diri individu harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melibatkan aspek "pengetahuan, perasaan, dan tindakan." Dalam konteks sosial budaya, pembentukan karakter

individu tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta berlangsung sepanjang hidup.¹⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler keagamaan, sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal penelitian oleh Dea Fahrani, dengan judul *“Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di MTS Ar-Roudloh Bandung”*.¹⁹ Penelitian ini menjelaskan program perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTS Ar-Roudloh adalah yayasan yang sangat peduli pada pengembangan karakter dalam bidang kokurikuler keagamaan melalui pengoptimalan serta pengembangan karakter khususnya di bidang kegiatan kourikuler keagamaan. Yayasan ini melakukan efektifitas proses dan produk dilakukan dengan cara dibuat jadwal, tujuan yang ingin dicapai, dan dengan adanya kegiatan kourikuler keagamaan dapat menguatkan pendidikan terhadap siswa.

¹⁸ Drajat Santoso, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Quran*. IAIN Bengkulu.

¹⁹ Dea Fahrani, *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di MTS Ar-Roudloh Bandung*, 2019.

Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu sama-sama melakukan penelitian dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini tidak membahas tentang evaluasinya.

2. Jurnal penelitian oleh Siti Inoratul Afidah dan Fina Surya Anggraini dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Metode Murajaah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Amanatul Quran Pacet Mojokerto”.²⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kualitas hafalan Al-Quran pada tingkatan menengah di Pondok Pesantren Amanatul Quran sudah bisa dikatakan baik dilihat dari hasil evaluasi ujian tahfidz yang dilaksanakan satu kali per semesterny ada juga faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode murojaah diantaranya yaitu adanya motivasi dari orang-orang terdekat, adanya kegiatan murojaah yang terkontrol dan lingkungan yang kondusif. Dan beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu adanya rasa malas, tidak bisa mengatur waktu, dan ayat yang mudah lupa. Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu sama-sama melakukan penelitian dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini hanya fokus tentang peningkatan kualitas hafalan santri.

²⁰ Siti Inoratul A. dan Fina Surya A, *Implementasi Metode Murajaah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Amanatul Quran Pacet Mojokerto*. Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto.

3. Jurnal penelitian oleh Siti Zulaikah, dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung*”.²¹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD) serta dokumentasi. Selain itu, data disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bandar Lampung dibagi menjadi 3 bidang: PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, PPK berbasis masyarakat itu bisa dikatakan baik dan tidak. PPK berbasis kelas sudah dilakukan dengan baik di SMP 3 Bandar Lampung karena setiap tahapan-tahapan telah dilakukan dengan baik. Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu sama-sama melakukan penelitian dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini hanya fokus tentang penguatan pendidikan karakternya.
4. Jurnal Penelitian oleh Muaddyl Akhyar, Iswantir M, Romadhoni Aulia Gusli yang berjudul “*Implemetasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Quran di SD IT Karakter Anak Shaleh*”

²¹ Siti Zulaikah, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.10 No.1 tahun 2019.

Kota Padang".²² Implementasi pendidikan karakter di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang digambarkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi di Kota Padang, Sumatera Barat, dengan jumlah sampel 47 siswa SD IT Karakter Anak Shaleh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi cermat, wawancara mendalam, dan dokumentasi menyeluruh. Kegiatan di SD IT yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak antara lain mengajarkan etika membaca doa dan surat, menganjurkan shalat lima waktu, mencontohkan kehidupan Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bagaimana caranya. mereka harus berperilaku baik, dan menghargai perilaku yang baik dan menghukum yang buruk. Metode targhib dan tarhib serta dialog dan cerita digunakan dalam pembentukan karakter Al-Qur'an anak usia dini di SD IT. Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu sama-sama melakukan penelitian dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini hanya fokus pada Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Quran saja.

5. Jurnal Penelitian oleh Hafidh Nur Fauzi dan Waharjani yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

²² Muaddyl Akhyar, dkk. *"Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Quran di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang"*. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam Vol. 4 tahun 2023.

Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman”.²³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis triangulasi data. Untuk mendapatkan informasi peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil didapatkan: Langkah-langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al Quran di SDIT Salsabila; 1) Menyiapkan tenaga pengajar, 2) pemetaan tingkatan pada siswa, 3) Pengelompokkan, 4) Pembuatan jadwal, 5) pelaksanaan. Implementasi Nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran Tahfidz Al Qur an di SDIT Salsabila 8 Sleman ada 18 karakter, akan tetapi ada 7 nilai karakter yang dominan muncul diantaranya: 1) Religius, 2) jujur, 3) kerjakeras, 4) gemar membaca, 5) kreatif, 6) bertanggung jawab, dan 7) disiplin. Evaluasi pembelajaran karakter melalui pendidikan tahfidz Al Quran di SDIT Salsabila 8 Sleman sudah berjalan dengan baik dimana siswa akan dievaluasi harian dan akhir semester oleh penguji dan dikontrol melalui buku prestasi. Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu sama-sama melakukan penelitian dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini hanya fokus pada Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa saja.

²³ Hafidh Nur Fauzi dan Waharjani, “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.7 No.2 Tahun 2019.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemfokusan terhadap peristiwa atau masalah yang dipilih untuk diteliti dan dilakukan arah dan tujuan peneliti yaitu untuk mendapatkan sebuah informasi atau data yang lengkap. fokus penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun pembahasan atau penganalisan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang diharapkan. Maka dari itu, peneliti memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yaitu murojaah Al-Quran di MTS Maarif Giwangretno.

D. Kerangka Teori



Gambar 1
Kerangka Teori